**SEJARAH RINGKAS PENDIDIKAN, PEMIKIRAAN KEAGAMAAN DAN PERGERAKKAN DAKWAH**

Peran Ahmad Dahlan dalam Pendidikan di Indonesia

K.H Ahmad Dahlan selain mendirikan organisasi Muhammadiyah, juga mendirikan sekolah dengan menggunakan nama Muhammadiyah. Pendirian sekolah tersebut dipengaruhi oleh 2 faktor baik secara internal maupun eksternal, yaitu :

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri umat Islam sendiri, yaitu sikap beragama dan sistem pendidikan Islam.

Sikap beragama umat Islam saat itu pada umumnya belum dapat dikatakan sebagai sikap beragama yang rasional. Sikap beragama yang demikian bukanlah terbentuk secara tiba-tiba pada awal abad ke 20 itu, tetapi merupakan warisan yang berakar jauh pada masa terjadinya proses Islamisasi beberapa abad sebelumnya. Seperti diketahui proses Islamisasi di Indonesia sangat di pengaruhi oleh dua hal, yaitu Tasawuf/Tarekat dan mazhab fikih, dan dalam proses tersebut para pedagang dan kaum sufi memegang peranan yag sangat penting. Melalui merekalah Islam dapat menjangkau daerah-daerah hampir di seluruh nusantara ini.

Faktor eksernal, yaitu faktor yang disebabkan oleh politik penjajahan kolonial B

Faktor tersebut antara lain tanpak dalam sistem pendidikan Kolonial serta usaha ke arah westrnisasi dan kristenisasi. Pendidikan demikian pada awal abad ke 20 telah meyebar dibeberapa kota, sejak dari pendidikan dasar sampai atas, yang terdiri dari lembaga pendidikan guru dan sekolah kejuruan. Adanya lembaga pendidikan kolonial terdapatlah dua macam pendidikan diawal abad 20, yaitu pendidikan Islam tradisional dan pendidikan Kolonial. Kedua jenis pendidikan ini dibedakan, bukan hanya dari segi tujuan yang ingin dicapai, tetapi juga dari kurikulumnya.

Pendidikan kolonial melarang masuknya pelajaran agama dalam sekolah-sekolah kolonial, dan dalam artian ini orang menilai pendidikan Kolonial sebagai pendidikan yang bersifat sekuler, disamping sebagai peyebar kebudayaan Barat. Hal ini merupakan salah satu sisi politik etis yang disebut politik asosiasi yang pada hakekatnya tidak lain dari usaha westernisasi yang bertujuan menarik penduduk asli Indonesia ke dalam orbit kebudayaan Barat. Dari lembaga pendidikan ini lahirlah golongan intlektual yang biasanya memuja Barat dan menyudutkan tradisi nenek moyang serta kurang menghargai Islam, agama yang dianutnya. Hal ini agaknya wajar, karena mereka lebih dikenalkan dengan ilmu-ilmu dan kebudayaan Barat yang sekuler tanpa mengimbanginya dengan pendidikan agama, konsumsi moral dan jiwanya. Sikap umat yang demikianlah yang dimaksud sebagai ancaman dan tantangan bagi Islam diawal abad ke 20.

Menurut K.H. Ahmad Dahlan, pendidikan Islam hendaknya diarahkan pada usaha membentuk manusia muslim yang berbudi pekerti luhur, alim dalam agama, luas pandangan dan paham masalah ilmu keduniaan, serta bersedia berjuang untuk kemajuan masyarakatnya. Tujuan pendidikan tersebut merupakan pembaharuan dari tujuan pendidikan yang saling bertentangan pada saat itu yaitu pendidikan pesantren dan pendidikan sekolah model Belanda. Di satu sisi pendidikan pesantren hanya bertujuan utnuk menciptakan individu yang salih dan mendalami ilmu agama. Sebaliknya, pendidikan sekolah model Belanda merupakan pendidikan sekuler yang didalamnya tidak diajarkan agama sama sekali. Melihat ketimpangan tersebut KH. Ahamd Dahlan berpendapat bahwa tujuan pendidikan yang sempurna adalah melahirkan individu yang utuh menguasai ilmu agama dan ilmu umum, material dan spritual serta dunia dan akhirat. Bagi K.H. Ahmad Dahlan kedua hal tersebut (agama-umum, material-spritual dan dunia-akhirat) merupakan hal yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Inilah yang menjadi alasan mengapa KH. Ahmad Dahlan mengajarkan pelajaran agama dan ilmu umum sekaligus di Madrasah Muhammadiyah.

Menurut Dahlan, materi pendidikan yang diberikan adalah pengajaran Al-Qur’an dan Hadits, membaca, menulis, berhitung, Ilmu bumi, dan menggambar. Materi Al-Qur’an dan Hadits meliputi; Ibadah, persamaan derajat, fungsi perbuatan manusia dalam menentukan nasibnya, musyawarah, pembuktian kebenaran Al-Qur’an dan Hadits menurut akal, kerjasama antara agama-kebudayaan-kemajuan peradaban, hukum kausalitas perubahan, nafsu dan kehendak, Demokratisasi dan liberalisasi, kemerdekaan berpikir, dinamika kehidupan dan peranan manusia di dalamnya, dan akhlak (budi pekerti).

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan tersebut, menurut K.H. Ahmad Dahlan materi pendidikan atau kurikulum pendidikan hendaknya meliputi:

* Pendidikan moral, akhlaq yaitu sebagai usaha menanamkan karakter manusia yang baik berdasarkan Al Qur’an dan as sunnah.
* Pendidikan Individu yaitu sebagai usaha untuk menumbuhkan kesadaran individu yang utuh, yang kesinambungan antara perkembangan mental dan jasmani, antara keyakinan dan intelek, antara perasaan dan akal pikiran serta antara dunia dan akhirat.
* Pendidikan kemasyarakatan yaitu sebagai usaha untuk menumbuhkan kesedihan dan keinginan hidup masyarakat. Dilihat dari sudut kurikulum,sekolah tersebut mengajrakan tidak hanya ilmu umum tetapi juga ilmu agama sekaligus. Hal ini merupakan trobosan baru bahwa pada saat itu lembaga pendidikan umum (sekolah) hanya mengajarkan pelajaran umum dan sebaliknya lembaga pendidikan agama (pesantren) hanya mengajarkan pelajaran agama. Dengan kurikilum tersebut, Ahmad Dahlan berusaha membentuk individu yang utuh dengan memberikan pelajaran agama dan umum sekaligus.